

PENGARUH ROE, CR DAN DER TERHADAP PBV PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR MIGAS DAN BATU BARA DI BEI

Agustin Setyo Ningsih¹, Sugiono², Hery Purnomo³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
agustinsetyon1703@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 30/06/2024

Tanggal Revisi : 04/07/2024

Tanggal Diterima : 10/07/2024

Abstract

This research aims to determine whether ROE, CR, and DER have an influence on PBV, either partially or simultaneously, in oil, gas, and coal subsector businesses listed on the IDX between 2020 and 2023. This inquiry used a quantitative technique. This study's data came from company financial records covering the coal, gas, and oil industries from 2020 to 2023. The sample approach that was used was purposeful sampling. An evaluation of eighteen businesses in the coal, oil, and gas industries was carried out using SPSS version 26 and multiple linear regression. One, CR does not affect PBV in a statistically meaningful way; two, ROE and DER do so to a lesser extent than previously thought. There is a synergistic effect of ROE, CR, and DER on PBV.

Keywords: Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengetahui apakah ROE, CR, dan DER memengaruhi kepada PBV, baik secara parsial maupun simultan, pada usaha subsektor migas, dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan 2023. Riset ini memakai teknik kuantitatif. Data riset ini berasal dari catatan keuangan perusahaan yang meliputi industri batubara, gas, dan minyak dari tahun 2020 sampai dengan 2023. Pendekatan sampel yang dipergunakan adalah purposive sampling. Evaluasi kepada delapan belas usaha di industri batubara, minyak, dan gas dilakukan dengan memakai SPSS versi 26 dan regresi linier berganda. Pertama, CR tidak memengaruhi PBV secara statistik; kedua, ROE dan DER memengaruhi PBV pada tingkat yang lebih rendah dari yang diperkirakan sebelumnya. Terdapat efek sinergis dari ROE, CR, dan DER kepada PBV.

Kata Kunci: Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value

PENDAHULUAN

Perekonomian di seluruh dunia yang sudah memasuki era globalisasi yang semakin maju dan berkembang membuat perusahaan-perusahaan di dunia harus mempunyai pangsa pasar yang cukup konsisten alhasil membuat setiap negara-negara lainnya harus mampu bersaing dengan negara lainnya. Terutama setelah Covid 19 selesai semua negara saling membangun perekonomian yang telah terombang-ambing. Perihal ini membuat semua negara harus membangun strategi untuk menstabilkan perekonomian negaranya. Demikian di Indonesia harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan perekonomian agar mampu menghadapi persaingan perusahaan [1]. Banyak sektor penunjang ekonomi di Indonesia yang terdampak wabah. Terlebih pada sub-sektor minyak, gas dan batu bara adalah satu bagian dari sektor energi yang memengaruhi besar kepada peningkatan produksi perusahaan maupun pertumbuhan ekonomi negara.

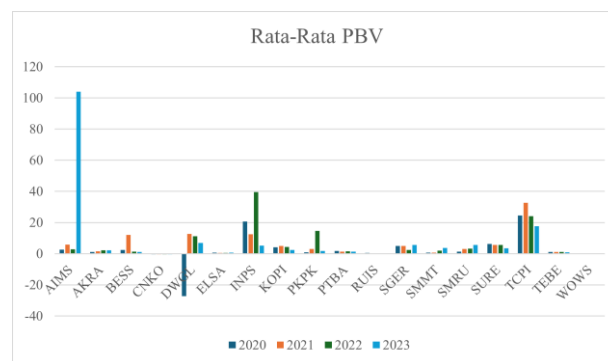
Peneliti memusatkan perhatian pada subsektor minyak, gas, dan batu bara sebagai target utama mereka karena merupakan subsektor terbesar secara keseluruhan. Perusahaan subsektor dalam industri minyak dan gas meliputi perusahaan yang bergerak di bidang pengeboran, produksi, dan distribusi batu bara, minyak, dan gas. Untuk memenuhi permintaan pelanggan akan bahan bakar, energi, dan barang habis pakai lainnya, bisnis ini mengubah sumber daya mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pertumbuhan ekonomi negara juga bergantung pada ketersediaan energi yang cukup karena proses produksi barang maupun jasa memerlukan pasokan energi yang cukup.

Ada banyak permasalahan pada dunia ekonomi di Indonesia mengenai perusahaan sub-sektor tersebut. Pertama, kenaikan harga bahan mentah maupun jadi pada perusahaan subsektor migas dan batu bara disebabkan karena kebutuhan masyarakat maupun pihak yang membutuhkan akan produk dan jasa dari sub-sektor tersebut. Kedua, adanya persaingan antara perusahaan sub-sektor tersebut karena terdapat 82 perusahaan yang terdaftar di BEI. Di awali pada persaingan sehat di negara sendiri dalam persaingan yang ketat.

Ditambah masuknya perusahaan perintis maka akan menjadikan persaingan dengan perusahaan lama berdiri. Dengan adanya persaingan tersebut hampir semua perusahaan terkena dampak tersebut tidak terkecuali perusahaan subsektor migas dan batu bara terkena dampak perubahan perekonomian yang mengharuskan perusahaan meningkatkan kinerja perusahaannya. Ketiga, hasil dari perusahaan subsektor migas dan batu bara merupakan komoditas terbesar bagi Indonesia yang dipergunakan untuk diri sendiri.

Dengan adanya permasalahan perekonomian di perusahaan yang terjadi maka setiap perusahaan memerlukan strategi mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah [2]. Bisnis di subsektor batu bara dan minyak dan gas dapat memakai evaluasi kinerja untuk mengatasi masalah internal. Anda dapat belajar banyak tentang keberhasilan perusahaan dari laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen keuangannya. Laporan keuangan disiapkan oleh perusahaan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dapat melacak uang mereka saat uang tersebut bergerak di seluruh perusahaan dan memanfaatkan data tersebut untuk membuat perubahan yang meningkatkan kinerja mereka [3].

Perusahaan minyak, gas, dan batu bara, seperti perusahaan lainnya, memiliki tujuan untuk masa depan dekat dan jauh. Dalam batas waktu yang ditentukan oleh kebijakan perusahaan, fokus utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan pendapatan dengan laba tinggi. Meskipun, dalam jangka panjang, tujuan perusahaan mencakup membuat investor melihat lebih banyak nilai dalam perusahaan dan menjaga keberlanjutan produksi di pasar modal. Nilai perusahaan dapat memberi tahu Anda banyak hal tentang seberapa baik kinerjanya. Berikut ini adalah nilai perusahaan yang dievaluasi berdasarkan PBV untuk subsektor minyak, gas, dan batu bara dari tahun 2020 hingga 2023.



Sumber : Penulis, data diolah (2024)

Berdasarkan gambar grafik perubahan PBV maka bisa diperoleh penjelasan ternyata perusahaan mengalami perubahan PBV dan terdapat perusahaan yang mengalami perubahan sangat signifikan. Perusahaan yang mendapat nilai PBV paling tinggi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 yakni perusahaan dengan kode AIMS (PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk) yaitu 103.930. Perusahaan yang mendapat nilai PBV paling rendah pada tahun 2020 sampai dengan 2023 yakni perusahaan dengan kode DWGL (PT. Dwi Guna Laksana Tbk) yaitu -27.190.

Tentunya dengan nilai perusahaan tinggi akan memaksimalkan kesejahteraan kepada para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari pencapaiannya dan kemampuannya untuk mencapai tujuan jangka panjangnya [4]. Indikator nilai perusahaan dapat berupa jumlah yang bersedia dikorbankan oleh pihak yang berkepentingan jika terjadi penjualan ketika perusahaan mengalami kerugian [5]. Untuk menampilkan seberapa mahal saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, rasio yang dikenal sebagai PBV dipergunakan. Evaluasi investor kepada perusahaan sekarang lebih jelas [6]. Rasio nilai buku, sering dikenal sebagai PBV? Rasio tersebut dapat dihitung dengan membandingkan harga saham serta angka buku [7]. Agar investor memiliki pemahaman yang baik tentang kinerja keuangan perusahaan, PBV dipergunakan. mengamati bagaimana saham tersebut dibandingkan dengan nilai bukunya. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa harga saham terkait dengan nilai perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten memberikan hasil yang luar biasa sering kali memiliki rasio PBV melampaui 1, yang menampilkan bahwa nilai saham melampaui nilai buku [8]. Variabel profitabilitas, misalnya, terpengaruhi oleh sejumlah hal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, yang diukur dengan laba pasar saham dan pendapatan penjualannya [9]. Profitabilitas sendiri dapat diukur dengan bantuan laba atas ekuitas (ROE). Salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya adalah dengan melihat rasio laba atas ekuitas (ROE) [10]. Dengan memakai laba atas ekuitas (ROE), seseorang dapat menentukan laba bersih setelah pajak atas modal untuk suatu bisnis. Menurut rasio ini, efisiensi penggunaan modal perusahaan dapat dipahami [11]. Laba atas ekuitas (ROE) dipergunakan karena pendukung keuangan ingin mengetahui berapa banyak uang yang telah dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya. Dua temuan terpisah diperoleh dari riset sebelumnya tentang variabel ROE. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan kepada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Berbagai Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018, riset yang dipublikasikan pada tahun 2023 oleh Gusmiarni dan Theresia Delviana Manalu, menjabarkan bahwa ROE berdampak signifikan kepada PBV. Riset yang dilakukan oleh Adhiguna A pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Return on Equity (ROE), CR, Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap PBV (PBV)" menjabarkan bahwa ROE tidak berdampak signifikan kepada PBV.

Hasil riset terbaru dapat dijelaskan oleh ROE yang dipergunakan, seperti yang terlihat dari dua output terpisah. Satu hal lagi yang dapat memengaruhi seberapa besar perubahan nilai perusahaan adalah variabel likuiditas. Perusahaan dianggap memiliki likuiditas yang cukup ketika mereka dapat membayar semua tagihan jangka pendeknya [12]. Likuiditas dapat diukur dengan memakai CR. Investor memakai CR dalam riset ini untuk mengetahui status kesehatan perusahaan sebelum menanamkan uang di dalamnya. Bahasa Indonesia: Apakah atau apakah suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan struktur aset lancarnya [13]. Bisnis dapat melihat aset lancar mereka, atau jumlah uang yang mereka miliki untuk membayar hutang jangka pendek mereka, dalam rasio lancar. Salah satu cara untuk menentukan CR adalah dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar [11]. Riset sebelumnya tentang variabel CR menghasilkan dua kesimpulan yang berbeda. Pada tahun 2021, Fitri Melati Sukma melakukan riset tentang dampak ukuran perusahaan, rasio lancar, rasio utang kepada aset, dan pengembalian ekuitas kepada PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2020. Hasil riset menampilkan bahwa CR secara signifikan memengaruhi PBV. Setelah melihat hasil riset dari tahun 2021 oleh Wildan Dzulhijar et al., yang berjudul Pengaruh CR, DER, dan ROA kepada Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk tahun 2010-2019, kami menemukan bahwa CR tidak memiliki efek yang nyata pada PBV. CR yang dipergunakan dapat menjabarkan hasil studi terkini, seperti yang terlihat dari dua hasil terpisah. *Leverage* adalah salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di samping ROE dan CR, yang mengevaluasi likuiditas. Seberapa baik perusahaan membayar utang jangka pendek atau jangka panjangnya jika terjadi likuidasi disebut sebagai *leverage* [14]. Perhitungan dan pengukuran *leverage* dilakukan secara otomatis memakai DER. Investor memakai DER karena mereka ingin melihat berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dan berapa banyak bunga yang harus dibayarkan atas utang tersebut. Menurut DER, perusahaan dapat melunasi utangnya dengan melakukan rangkaian akuisisi modal atau ekuitas [15]. DER adalah rasio modal kepada utang suatu bisnis [16]. Studi sebelumnya tentang variabel DER menghasilkan hasil yang bertentangan. Dalam penelitiannya tahun 2020 yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020," Khosyi Tiara Anggita menampilkan bahwa DER berdampak signifikan kepada PBV. Menurut riset yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Pramana Putra dan Eka Purnama Sari yang berjudul "Pengaruh ROA, CR, dan DER kepada PBV di Sektor Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020," DER tidak berdampak signifikan kepada PBV, sebagaimana dijelaskan dalam simpulan. DER yang dipergunakan akan menjabarkan hasil riset terkini, menurut dua simpulan terpisah.

Pada riset PBV terpengaruhi oleh 3 variabel independen (variabel bebas) yang sudah ditetapkan yang artinya peneliti harus melihat gap pada variabel tersebut apakah berdampak kepada PBV. Variabel independen (variabel bebas) yang ditetapkan yaitu ROE, CR dan DER Berdasarkan latar belakang saya ingin untuk mengangkatnya dengan judul "Pengaruh ROE, CR Dan DER Terhadap PBV Pada Perusahaan Subsektor Migas Dan Batu Bara Di BEI".

METODE

Riset ini memakai satu variabel dependen, PBV, dan tiga variabel independen, ROE, CR, dan DER. Riset ini memakai strategi kausalitas kuantitatif, yang sering dikenal sebagai analisis sebab-akibat. Perusahaan yang tercatat di BEI pada subsektor batu bara dan minyak dan gas menjadi fokus penelitian. Riset dilakukan selama empat tahun, dari tahun 2020 hingga 2023. Sebagai bagian dari pemeriksaan mereka, peneliti melihat data dari Maret 2024 hingga Juni 2024. Menurut hasil penelitian, perusahaan yang termasuk dalam riset ini semuanya

tercatat di BEI dan beroperasi di subsektor batu bara dan minyak dan gas dari tahun 2020 hingga 2023. Hasilnya mengarah pada identifikasi 82 bisnis. Karena terlalu banyak kelompok untuk dipelajari dan tidak cukup waktu, peneliti harus memakai sampel. Riset ini memakai metode purposive sampling untuk pemilihan sampelnya. Purposive sampling adalah jenis sampling berbasis kriteria itu sendiri. Dengan memakai kriteria ini, populasi dipilih untuk mendapatkan sampel yang diperlukan. Pembeneran lain untuk tindakan ini adalah untuk memastikan keandalan sampel yang dikumpulkan. Penyelidikan tersebut memakai empat kriteria. Persyaratan tersebut terpenuhi:

1. BEI memiliki perusahaan subsektor batubara dan minyak dan gas yang tercatat pada tahun 2023.
2. Perusahaan yang tidak akan tercatat di BEI pada tahun 2020–2023.
3. Perusahaan yang dalam rangkaian periode antara tahun 2020 dan 2023 tidak menyampaikan laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang catatan keuangannya tidak mencantumkan Rupiah (Rp.).

Menurut spesifikasi pengambilan sampel, delapan belas perusahaan dipilih untuk dijadikan sampel. Dengan jangka waktu empat tahun, total ukuran sampel riset adalah 72 ($18 \times 4 = 144$). Data yang dipergunakan dalam riset ini berasal dari sumber sekunder, yaitu situs web resmi BEI. Dokumen dan tinjauan pustaka berfungsi sebagai sarana utama pengumpulan data. Teknik analisis data yang dipergunakan meliputi uji hipotesis yang lebih konvensional, uji koefisien determinasi, regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil menguji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi, variabel dependen (variabel terikat), dan variabel independen (variabel bebas) semuanya berkontribusi secara normal atau tidak normal. Oleh karena itu, peneliti memakai uji grafis (plot P-P) dan uji statistik (Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan apakah residual riset mengikuti distribusi normal. Keputusan didasarkan pada hasil menguji Kolmogorov-Smirnov, yang memiliki tingkat signifikansi 5% (0,05).

1. Jika nilainya lebih dari 0,05, berarti data dalam pengujian mengikuti distribusi normal.
2. Berdasarkan asumsi hasil pengujian yang terdistribusi normal, nilai signifikansi atau probabilitas di bawah 0,05 dianggap menampilkan ketidaknormalan.

Sehubungan dengan uji visual Plot P-P, uji asumsi klasik dipenuhi oleh model regresi ketika data didistribusikan di sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya; Sebaliknya, model regresi tidak terpenuhi ketika data tidak terdistribusi di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arahnya. Salah satu model regresi terbaik adalah yang mengikuti distribusi terdistribusi normal.

Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan hasil menguji Kolmogorov-Smirnov untuk kenormalan data yang dipergunakan dalam riset ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Sebelum Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,47659345
Most Extreme Differences	Absolute	,222
	Positive	,197
	Negative	-,222
Test Statistic		,222
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Temuan dari uji normalitas dengan jelas menampilkan bahwa hasil Asymp dapat dijelaskan oleh uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) non-parametrik. Nilai sig. Ini hanya 0,000 (2-tailed). Nilai sig atau probabilitas karenanya adalah $0,000 < 0,05$. Itulah yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi—kurang dari 0,05. Akibatnya, data residual tidak mengikuti distribusi normal. Seseorang dapat melakukan analisis *outlier* memakai teknik Casewise Diagnostics untuk menangani data yang menyimpang dalam hasil yang tidak terdistribusi normal. Outlier adalah data yang menonjol dari data observasional lainnya karena nilainya yang luar biasa tinggi atau rendah pada satu atau beberapa variabel [17]. Agar metode Casewise Diagnostics memberikan 61 titik data pada akhirnya, perlu untuk menghapus 11 titik data *outlier*. Hasil menguji Kolmogorov Smirnov untuk kenormalan data setelah *outlier* dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,54287481
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,084
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

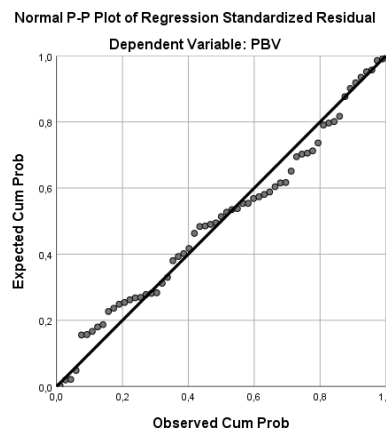
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Pada hasil menguji normalitas bisa dipahami bahwa hasil menguji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menampilkan hasil dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,200. Perihal ini dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > taraf Sig yaitu $0,200 > 0,05$ artinya nilai signifikansi melampaui taraf signifikansi. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa data residual terdistribusikan normal.



Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Gambar 1. P-P Plot

Jika, seperti yang diukur oleh garis diagonal plot P-P, distribusi data mengikuti atau bertepatan dengan garis itu, maka data terdistribusi normal, seperti yang dinyatakan oleh plot. Baik plot P-P maupun uji Kolmogorov-Smirnov menampilkan bahwa data mengikuti distribusi normal, yang berarti bahwa uji regresi dapat dilakukan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan untuk memastikan apakah variabel independen terkait dengan model regresi. Sebagai bagian dari uji multikolinearitas, nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF) diperiksa. Nilai toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 mengesampingkan multikolinearitas, namun nilai toleransi kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10 pasti menampilkan multikolinearitas. Agar berkualitas tinggi, model regresi tidak boleh memiliki multikolinearitas. Hasil menguji multikolinearitas yang dilakukan pada data riset ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,522	,463			
	ROE	-4,706	,792	-,498	,549	1,821
	CR	,036	,071	,032	,974	1,027
	DER	,937	,168	,472	,539	1,857

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

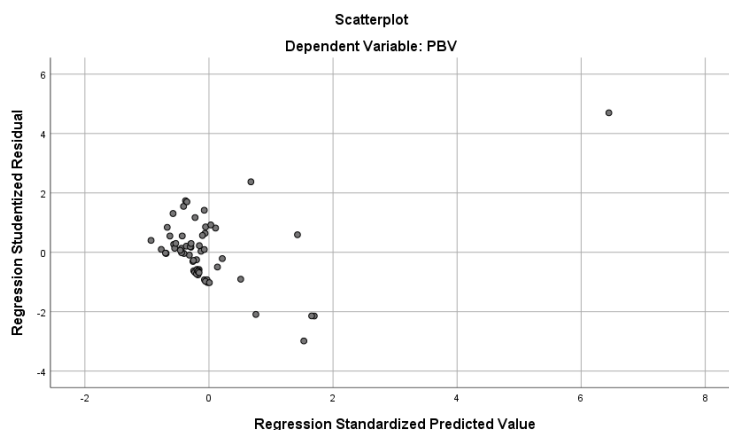
Berdasarkan hasil menguji multikolinearitas bisa terlihat bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel independen adalah di atas 0,10 serta angka VIF dari semua variabel independen adalah di bawah 10. Pada variabel ROE (X1) bernilai *tolerance* sejumlah 0,549 > 0,10 serta angka VIF sejumlah 1,821 < 10. Kemudian untuk variabel CR (X2) bernilai *tolerance* sejumlah 0,974 > 0,10 serta angka VIF sejumlah 1,027 < 10. Variabel DER (X3) bernilai *tolerance* sejumlah 0,539 > 0,10 serta angka VIF sejumlah 1,857 < 10.

Hasil ini memenuhi kriteria untuk menentukan adanya multikolinearitas, dengan tingkat toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Jadi, dapat dikatakan bahwa multikolinearitas tidak memiliki gejala.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas membandingkan varians residual beberapa data dalam model regresi untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian. Contoh scatter plot yang dapat dipergunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas adalah dengan memplot ZPRED (nilai prediksi) kepada SRESID (nilai residual).

Model yang tepat dapat dihasilkan jika grafik tidak menampilkan pola yang jelas, seperti pengumpulan di bagian tengah, penyempitan yang diikuti oleh pelebaran, atau kebalikannya. Model regresi berkualitas tinggi tidak akan memiliki heteroskedastisitas. Hasil menguji heteroskedastisitas yang dijalankan pada data riset ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil menguji heteroskedastisitas menampilkan bahwa titik-titik tidak mengelompok dan malah menyebar baik di atas maupun di bawah nilai sumbu Y sejumlah 0. Perihal ini menampilkan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak ada.

Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier, uji autokorelasi berusaha untuk memastikan apakah ada hubungan antara kesalahan yang mengganggu pada periode t dan kesalahan yang mengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat diidentifikasi memakai pendekatan uji Durbin-Watson (Uji DW). Autokorelasi tidak ada dalam model regresi yang baik ketika nilai $dU < dW < 4 - dU$. Hasil menguji autokorelasi data yang dipergunakan dalam riset ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,780	,768	2,608935	2,243

a. Predictors: (Constant), DER, CR, ROE
 b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson

d	dL	dU	4-dL	4-dU
2,243	1,4847	1,6904	2,5153	2,3096

Sumber : Penulis, data diolah

Nilai DW sejumlah 2,243 terungkap melalui uji autokorelasi. Nilai α sejumlah 5%, tiga variabel independen (K), dan enam puluh satu titik data dimasukkan dalam penelitian. Hasil untuk dL dan dU masing-masing adalah 1,4847 dan 1,6904, menurut tabel Durbin Watson. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, kita dapat memakai kriteria berikut: $dU < d < 4 - dU = 1,6904 \sim 2,243 \sim 2,3096$. Oleh karena itu, gejala autokorelasi tidak muncul.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data dianalisis memakai teknik analisis regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda berupaya menentukan arah hubungan antara variabel dependen dan independen dengan memakai persamaan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk data penelitian, dan hasilnya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1,522	,463	
	ROE	-4,706	,792	-,498
	CR	,036	,071	,032

DER	,937	,168	,472
-----	------	------	------

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Berdasarkan hasil menguji regresi linier berganda, nilai konstanta adalah 1,522, laba atas ekuitas (ROE) adalah -4,706, koefisien determinasi (CR) adalah 0,036, dan derajat kesalahan (DER) adalah 0,937. Persamaan untuk regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$PBV = 1,522 - 4,706 ROE + 0,036 CR + 0,937 DER + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 6. hasil menguji regresi linear berganda dan model regresi linear berganda diatas, hasil regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Hasil konstanta (a) sejumlah 1,522 menyatakan bahwa jika variabel independen ROE (X1), CR (X2) dan DER (X3) dianggap konstanta atau tidak mengalami perubahan. Maka besarnya PBV (Y) pada perusahaan subsektor minyak, gas dan batu bara pada tahun 2020-2023 sejumlah 1,522.
2. Koefisien ROE (X1) = -4,706 menyatakan bahwa setiap pengurangan nilai ROE sejumlah 1 satuan akan meningkatkan nilai PBV (Y) pada perusahaan subsektor minyak, gas dan batu bara pada tahun 2020-2023 sejumlah -4,706.
3. Koefisien CR (X2) = 0,036 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai CR sejumlah 1 satuan akan meningkatkan nilai PBV (Y) pada perusahaan subsektor minyak, gas dan batu bara pada tahun 2020-2023 sejumlah 0,036.
4. Koefisien DER (X3) = 0,937 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai DER sejumlah 1 satuan akan meningkatkan nilai PBV (Y) pada perusahaan subsektor minyak, gas dan batu bara pada tahun 2020-2023 sejumlah 0,937.
5. Standar error sejumlah 0,463 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS ini memiliki tingkat variabel pengganggu sejumlah 0,463.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dipergunakan untuk menampilkan seberapa besar pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Perihal ini ditunjukkan pada nilai R². Nilai R² yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen terbatas. Sebaliknya jika nilai R² mendekati 1 artinya variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tersebut. Hasil menguji koefisien determinasi data dalam riset ini bisa terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,780	,768	2,608935	2,243

a. Predictors: (Constant), DER, CR, ROE
 b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Pada hasil menguji koefisien determinasi bisa terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sejumlah 0,780 atau 78%. Perihal ini menampilkan bahwa persentase pengaruh ROE, CR dan DER kepada PBV sejumlah 78%. Dengan kata lain variabel dependen dapat terpengaruhi oleh variabel independen (ROE, CR dan DER) sejumlah 78% sedangkan sisanya sejumlah 22% terpengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

Hasil Uji Hipotesis Uji t

Uji t atau uji parsial adalah uji yang dilakukan untuk menampilkan seberapa jauh satu variabel independen atau parsial dapat menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan memakai nilai sig. $t < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Jika nilai t hitung $> t$ tabel serta angka sig. $t < 0,05$ maka berkesimpulan yakni secara parsial variabel independen berdampak secara signifikan kepada variabel dependen. Maka H_0 ada penolakan serta H_a diterima. Sebaliknya jika nilai t hitung $< t$ tabel serta angka sig. $t > 0,05$ maka berkesimpulan yakni secara parsial variabel independen tidak berdampak secara signifikan kepada variabel dependen. Maka H_0 ada penerimaan serta H_a ditolak. Hasil menguji parsial (t) data dalam riset ini bisa terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,522	,463		3,284	,002
ROE	-4,706	,792	-,498	-5,939	,000
CR	,036	,071	,032	,507	,614
DER	,937	,168	,472	5,575	,000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Pada hasil menguji parsial maka selanjutnya diperlukan nilai t tabel. Untuk memperoleh nilai t tabel maka harus mencari t tabel, t tabel diperoleh dari ($\alpha = 5\%$ dengan memakai dua arah) yaitu sebagai berikut: t tabel : $t(\alpha ; n - k) = 0.05 ; 57 = 2,0025$. Berdasarkan hasil menguji parsial bisa dipahami bahwa:

1. Hipotesis pertama : ROE berdampak kepada PBV. Berdasarkan hasil menguji t (parsial) menampilkan variabel ROE diketahui nilai t hitung sejumlah -5,939 dengan signifikansi 0,000. Nilai t hitung $- (5,939) > 2,0025$ dan tingkat signifikansi sejumlah $0.000 < 0.050$ alhasil berkesimpulan yakni H_0 ada penolakan serta H_1 ada penerimaan. ROE berdampak secara signifikan kepada PBV.
2. Hipotesis kedua : CR berdampak kepada PBV. Berdasarkan hasil menguji t (parsial) menampilkan variabel CR diketahui nilai t hitung sejumlah 0,507 dengan signifikansi 0,614. Nilai t hitung $0,507 < 2,0025$ dan tingkat signifikansi sejumlah $0,614 > 0.050$ alhasil berkesimpulan yakni H_0 ada penerimaan serta H_2 ditolak. CR tidak berdampak signifikan kepada PBV.
3. Hipotesis ketiga : DER berdampak kepada PBV. Berdasarkan hasil menguji t (parsial) menampilkan variabel DER diketahui nilai t hitung sejumlah 5,575 dengan signifikansi 0,000. Nilai t hitung $5,575 > 2,0025$ dan tingkat signifikansi sejumlah $0.000 < 0.050$ alhasil berkesimpulan yakni H_0 ada penolakan serta H_3 ada penerimaan. DER berdampak secara signifikan kepada PBV.

Uji F

Tujuan uji f , yang juga dikenal sebagai uji simultan, adalah untuk menampilkan secara bersamaan apakah variabel independen secara substansial memengaruhi variabel dependen. Pelaksanaan uji memakai tanda tangan. Nilai F sejumlah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika tingkat signifikansi F kurang dari 0,05, maka semua variabel independen memengaruhi kepada variabel dependen pada saat yang bersamaan. Jika F hitung melampaui F tabel dan Sig. Semua variabel independen memiliki dampak substansial kepada variabel dependen ketika nilai F lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ -. Selanjutnya, kita menerima H_4 dan menolak H_0 . Sebaliknya, jika jumlah Sig dan F lebih

kecil dari tabel F. Hubungan yang tidak signifikan antara variabel independen dan dependen ditunjukkan oleh nilai F melampaui $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, kita menolak H4 dan menerima Ho. Hasil menguji simultan (F) riset ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1375,780	3	458,593	67,375	,000 ^b
	Residual	387,973	57	6,807		
	Total	1763,753	60			

a. Dependent Variable: PBV
 b. Predictors: (Constant), DER, CR, ROE

Sumber : Data sekunder data diolah SPSS versi 26

Pada hasil menguji simultan maka selanjutnya diperlukan nilai f tabel. Untuk memperoleh nilai f tabel maka harus mencari f tabel, f tabel diperoleh dari $\alpha = 5\%$ yaitu $df (N1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df (N2) = n - k = 61 - 4 = 57$ diperoleh f tabel 2,77. Alhasil berkesimpulan yakni f hitung sejumlah 67,375 dengan signifikansi 0,000. Nilai f hitung $67,375 > 2,0025$ dan tingkat signifikansi sejumlah $0,000 < 0,050$ alhasil berkesimpulan yakni Ho ada penolakan serta H4 ada penerimaan. ROE, CR dan DER secara simultan berdampak kepada PBV.

Pembahasan

Pengaruh ROE terhadap PBV

Dampak langsung ROE kepada PBV sejumlah -4,706 dengan nilai signifikansi 0,000 ditunjukkan pada hasil tabel pengujian hipotesis. Pengaruh ROE yang cukup besar kepada PBV ditunjukkan dengan nilai yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$).

ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang setelah dikurangi biaya. Nilai PBV akan meningkat apabila angka ROE tinggi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik. Perusahaan dengan nilai PBV tinggi menarik bagi investor karena dianggap memiliki kebijakan terkait nilai yang menguntungkan.

Menurut analisis peneliti kepada data ROE, 14% berada di bawah rata-rata dan 86% berada di atas rata-rata. Dengan kata lain, 86% perusahaan mampu memaksimalkan dana pemegang saham untuk mempertahankan operasi dan menghasilkan banyak uang. Di sisi lain, empat belas persen mengindikasikan bahwa optimalisasi saham belum menghasilkan laba bagi perusahaan. Besarnya nilai ROE menentukan rendah atau tingginya PBV.

Menurut logika ini, suatu perusahaan dianggap menguntungkan apabila ROE-nya tinggi dan sebaliknya tidak menguntungkan. Selain itu, Perihal ini menampilkan bagaimana perubahan PBV memengaruhi PBV dan seberapa kuat atau lemahnya perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika arah hubungan negatif, maka nilai PBV akan menurun seiring dengan peningkatan ROE dan meningkat seiring dengan penurunan ROE. Karena bisnis dapat memaksimalkan ekuitas dan menciptakan laba, besarnya nilai ROE dalam perusahaan dapat memengaruhi PBV tinggi dan rendah. Dengan demikian, ROE secara signifikan memengaruhi PBV dalam riset kami. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan kepada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Berbagai Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018," sebuah riset yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Gusmiarni dan Theresia Delviana Manalu, menemukan bahwa PBV sangat terpengaruh oleh variabel independen ROE.

Pengaruh CR terhadap PBV

Tabel pengujian hipotesis menampilkan bahwa CR tidak memiliki dampak apa pun kepada PBV, karena dampak langsung CR kepada PBV adalah 0,036 serta angka signifikansinya adalah 0,614, yang melampaui pada nilai α ($0,614 > 0,05$).

Rasio lancar (CR) menampilkan sejauh mana aset lancar dapat dipergunakan untuk membayar kewajiban lancar. CR menampilkan berapa banyak uang yang dimiliki perusahaan. Angka CR yang lebih tinggi menampilkan bahwa organisasi tersebut lebih stabil. Sebaliknya, risiko likuiditas tumbuh seiring dengan penurunan nilai.

Menurut analisis peneliti kepada data CR, terdapat 21% di atas rata-rata dan 79% di bawah rata-rata. Kisaran normal untuk CR adalah 1,5 hingga 3. Jika perusahaan mampu mendapatkan lebih banyak modal dan menstabilkan keuangannya, rasio di bawah satu tidak selalu menandakan krisis, tetapi perihal itu menampilkan bahwa likuiditas menjadi perhatian. Perusahaan yang memiliki rasio lebih dari 3 tidak memanfaatkan asetnya dengan baik. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi antara lain pelunasan utang atau pengeluaran perusahaan untuk inisiatif di masa mendatang.

Dalam riset ini, CR tampaknya tidak memengaruhi kepada PBV karena perusahaan tidak pandai mengelola aset lancarnya, terlepas dari seberapa tinggi atau rendah angka CR. Riset Wildan Dzulhijar, Leni Nur Pratiwi, dan Banter Laksana tahun 2021, Pengaruh CR, DER, dan ROA kepada Nilai Perusahaan PT Jasa Marga Tbk 2010-2019, tidak menemukan korelasi signifikan antara PBV dan variabel CR; hasil kami sejalan dengan hasil mereka. Pengaruh DER kepada PBV

Hasil tabel pengujian hipotesis menampilkan bahwa DER memengaruhi langsung kepada PBV dengan nilai 0,937 dan tingkat signifikansi 0,000. Fakta bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$) menampilkan bahwa DER memengaruhi yang substansial kepada PBV.

Salah satu cara untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melihat rasio utang kepada ekuitas (DER). Secara umum, nilai DER yang lebih rendah lebih disukai untuk bisnis, karena meningkatkan kemungkinan reaksi positif kepada pangsa pasar. Harga saham naik serta angka PBV tinggi ketika nilai DER tinggi karena menampilkan risiko likuiditas yang lebih besar karena berkurangnya risiko pembiayaan dari utang.

Ada 56% lebih dari rata-rata dan 44% lebih rendah dari rata-rata, menurut penilaian data DER peneliti. Sebagai aturan umum, nilai DER di bawah 1 dianggap sangat baik. Peningkatan DER secara teori seharusnya dilihat sebagai indikator negatif keberhasilan perusahaan. Sebab, seiring meningkatnya tingkat utang, pembayaran bunga pun ikut meningkat, alhasil mengurangi laba perusahaan dan menyebabkan harga saham turun, yang pada akhirnya berujung pada rendahnya PBV.

Pengelolaan hutang merupakan hal yang sangat penting dan memiliki peran strategis. Karena hampir semua perusahaan mempunyai hutang. Tinggi rendahnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak perlu dikhawatirkan selama pihak manajemen keuangan mampu mengelola hutang untuk menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan dengan beban bunga yang ditanggung.

Riset ini mengonfirmasi hasil riset Putri Yuliana Tauke, Sri Murni, dan Joy E. Tulung tahun 2017, Pengaruh Kinerja Keuangan kepada Nilai Perusahaan Properti dan Properti yang Tercatat di BEI Tahun 2012-2015, yang menyebutkan bahwa variabel DER berdampak signifikan kepada PBV. Riset ini menemukan bahwa DER berdampak signifikan kepada PBV. Perihal ini dikarenakan nilai DER berdampak kepada tinggi rendahnya PBV, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan melunasi kewajibannya dengan ekuitas yang dimilikinya.

Pengaruh ROE, CR dan DER terhadap PBV

Perusahaan yang tercatat di BEI pada subsektor minyak, gas, dan batu bara tahun 2020–2023, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel hasil riset untuk pengujian simultan, ROE, CR, dan DER memengaruhi PBV mereka. Dengan ambang batas signifikansi $0,000 < 0,050$ serta angka f hitung $67,375 > 2,0025$, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_4 . Dapat dikatakan bahwa ROE, CR, dan DER semuanya memengaruhi besar kepada PBV secara bersamaan. Salah satu indikator yang menjadi pertimbangan investor ketika membuat keputusan investasi adalah fakta bahwa ROE, CR, dan DER semuanya memengaruhi nilai PBV tinggi dan rendah secara bersamaan.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Romi Ferdian dan Merien Savira tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan ROE kepada Nilai Perusahaan. Analisis tersebut menampilkan bahwa PBV sangat terpengaruhi oleh ROE, CR, dan DER secara simultan. Perihal ini membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berdampak kepada PBV. Dengan demikian, riset ini menjawab pertanyaan apakah ROE, CR, dan DER secara bersama-sama berdampak kepada PBV pada perusahaan migas, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan memakai SPSS versi 26 kepada perusahaan subsektor migas, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023, dapat ditarik simpulan tentang pengaruh ROE, CR, dan DER kepada PBV sebagai berikut: (1) ROE berdampak signifikan kepada PBV pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar tahun 2020–2023, ada penerimaan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, ROE memengaruhi PBV dan apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak signifikan kepada tinggi rendahnya laba bersih yang selanjutnya akan memengaruhi laba atas investasi (ROI) bagi pemegang saham. (2) CR memengaruhi yang cukup besar kepada PBV pada perusahaan subsektor migas dan batubara yang tercatat di BEI tahun 2020-2023 dengan nilai tolak sejumlah 0,614. Dengan demikian, pengelolaan CR yang baik sangat diperlukan untuk dapat melunasi utang jangka pendeknya dan juga untuk menstabilkan utang jangka panjangnya. (3) Pada tahun 2020 dan 2023, pada perusahaan subsektor migas dan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, DER memengaruhi yang signifikan kepada PBV dengan nilai yang cukup besar yaitu 0,000. Penanganan DER yang tepat sangat penting untuk menghindari biaya bunga dalam pengelolaan utang. (4) Perusahaan yang tercatat di BEI pada subsektor minyak, gas, dan batu bara tahun 2020–2023, dengan ROE, CR, dan DER yang ada penerimaan sejumlah 0,000, dan berdampak signifikan kepada PBV. Saran untuk riset selanjutnya adalah memperluas periode riset (semakin panjang periode riset cenderung semakin akurat), menambah jumlah sampel yang berbeda (kriteria pengambilan sampel bervariasi), dan menambah variabel independen (seperti rasio dari laporan keuangan selain yang dipergunakan dalam riset ini) agar riset ini dapat lebih ditingkatkan lagi. alhasil riset ini dapat terus berlanjut dan memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ichsanudin, Purnomo H. Pengantar Ekonomi Makro Kontemporer. Bandung: Media Sains Indonesia; 2021.
- [2] Hasan S, Rahmat L, ST R, Purnomo H. Kewirausahaan. Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama; 2023.
- [3] Arif S, Edi U. Panduan Praktis Dasar Analisa laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo; 2016.
- [4] Oktaviarni F. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *J Akunt* 2019;9:1–16. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.1-16>.
- [5] Ali J, Feroji R, Ali O. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *J Neraca Perad* 2021;1:128–35.
- [6] Dzulhijar W, Pratiwi LN, Laksana B. Pengaruh CR, DER dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019. *Indones J Econ Manag* 2021;1:401–9. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2507>.
- [7] Budiman R. Rahasia Analisis Fundamental Saham (Analisis Perusahaan). PT Alex Media Komputindo; 2020.
- [8] Anggita KT. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018- 2020. *J Ilmu Dan Ris Akunt* 2022;11. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.292>.
- [9] Putri R. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014. *J Online Mhs Bid Ilmu Ekon* 2017;4:558–71.
- [10] Hidayat T, Triwibowo E, Marpaung NV. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *J Akunt Bisnis Pelita Bangsa* 2021;6. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>.
- [11] Kasmir. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedu. Jakarta: Kencana; 2019.
- [12] Inrawan A, Lie D, Putri ED, Rukmana SI. Pengaruh Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Yang Berdampak Pada Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J Manaj Dan Keuang* 2021;9.
- [13] Wahyudi AU, Purnomo H, Zaman B. Analisis Kinerja Keuangan Itama Ranoraya Selaku Produsen Alat Kesehatan Non Elektromedik Periode 2018-2020. *Widya Cipta J Sekr Dan Manaj* 2022;6:128–37. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v6i2.12172>.
- [14] Anggarini S, Widhiastuti RN. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI (Periode 2015-

- 2018). *J Kompleks* 2020;IX:1–10.
- [15] Sondakh P, Saerang I, Samadi R. Pengaruh Struktur Modal (ROA, ROE DAN DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2016). *J EMBA* 2019;7:3079–88.
- [16] Sudira W, Sulistiyo H. Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Minyak & Gas yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Transform Manag J Islam Educ Manag* 2023;3:164–71. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i1.2374>.
- [17] Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2021.